

Faktor Yang Mempengaruhi Diversifikasi Mata Pencaharian Rumah Tangga Petani Kopi Arabika Di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara

Manaoor Bismar Posman Nababan^{a*}, Helena Thatcher Pakpahan^a, Nurhaidah Manullang^a, Jones T Simatupang^a

^a Fakultas Pertanian, Universitas Methodist Indonesia, Sumut, Indonesia

*Correspondence author: mb.nababan@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 30 December 2022

Received in revised from 02 January 2023

Accepted 18 January 2023

DOI: <https://doi.org/10.32938/ag.v8i1.2012>

Keywords:

Diversifikasi mata pencaharian

Rumah tangga petani

Kopi arabika

Abstrak

Petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta seharusnya sejahtera karena menghasilkan salah satu kopi yang terkenal di Sumatera Utara. Faktanya pendapatan petani kopi arabika rendah. Kejadian pandemi Covid 19 membuat tekanan ekonomi yang lebih berat pada petani kopi arabika. Setiap rumah tangga petani pasti memiliki strategi untuk menghadapi tekanan ekonomi. Rumah tangga petani kopi arabika kemungkinan melakukan diversifikasi mata pencaharian pada masa pandemi Covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sumber mata pencaharian, mengukur tingkat diversifikasi dan faktor yang mempengaruhi diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika. Hasil penelitian menunjukkan mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika bersumber dari kegiatan pertanian, non pertanian, dan luar pertanian. Berdasarkan indeks diversifikasi, kajian kami menemukan diversifikasi mata pencaharian tingkat menengah yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Berdasarkan model regresi tobit, rumah tangga petani kopi arabika yang memiliki jumlah anggota keluarga relatif banyak berpotensi meningkatkan diversifikasi mata pencaharian, sedangkan rumah tangga petani yang memiliki pendidikan yang tinggi, pengalaman bertani yang relatif lama, dan jarak ke pasar yang relatif jauh berpotensi menurunkan diversifikasi mata pencaharian.

1. Pendahuluan

Sumatera Utara terkenal sebagai sentra produksi kopi Arabika karena pangsa produksi kopi arabika di daerah ini setara dengan sepertiga produksi kopi arabika di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Kopi arabika Lintong sebagai salah satu kopi yang terkenal di Sumatera Utara karena jenis kopi ini telah memperoleh sertifikasi indikasi geografis dari pemerintah Indonesia (Disbun Sumut, 2022). Kopi arabika Lintong dibudidayakan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Produksi kopi arabika di wilayah ini sekitar 9677 ton pada tahun 2019, yang mana pangsa produksi di wilayah ini setara dengan 14,47 % dari total produksi kopi Arabika Sumatera Utara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Suatu produk yang diberi sertifikasi indikasi geografis berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Putranti & Indriyani, 2021). Pernyataan tersebut berarti petani kopi arabika di Kabupaten Humbang Hasundutan sejahtera karena pemberian sertifikasi. Berdasarkan penelitian, pendapatan petani kopi arabika di Kecamatan Doloksanggul hanya sebesar 1,2 juta rupiah per produksi (Purba et al., 2019). Pendapatan petani kopi arabika lebih rendah 47,59 % daripada UMK (Upah Minimum Kabupaten) Kabupaten Humbang Hasundutan di tahun 2019 (BPS Sumut, 2022). Pendapatan kopi arabika rendah karena produktivitas tanaman kopi arabika yang rendah dan banyak ditemukan usia tanaman kopi arabika lebih dari 20 tahun atau tanaman kopi arabika tidak produktif berdasarkan usia tanaman (Purba et al., 2019).

Rumah tangga petani kopi arabika semakin sulit untuk meningkatkan pendapatan karena kejadian pandemi Covid 19 di Indonesia. Harga kopi di negara produsen telah turun 30 % karena hampir semua negara memberlakukan kebijakan *lockdown* untuk membatasi penyebaran wabah Covid 19 (ICO, 2019). Selain dari pembatasan pasokan kopi, harga kopi juga turun karena penurunan daya beli konsumen. Daya beli konsumen turun karena konsumen mengalami kehilangan pendapatan semenjak diterapkan kebijakan pembatasan sosial di hampir semua negara (Béné, 2020). Penurunan harga kopi mengindikasikan penurunan pendapatan rumah tangga petani kopi arabika pada masa pandemi Covid 19. Pendapatan yang rendah menyebabkan kemiskinan dan kerawanan pangan (Béné, 2020).

Setiap rumah tangga petani yang tidak sejahtera, bahkan rumah tangga yang mengarah ke miskin, pasti memiliki strategi untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan mereka (Jiao et al., 2017). Diversifikasi mata pencaharian dan migrasi merupakan strategi yang sering dilakukan oleh rumah tangga pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan (Alobo Loison, 2015). Migrasi dari luar negeri ke dalam negeri ataupun migrasi dari suatu kota ke kota lain sulit dilakukan karena pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar pada masa pandemi Covid 19 (Kusumaningrum et al., 2021). Hal ini berarti rumah tangga petani kopi arabika dipastikan tidak melakukan migrasi ketika terjadi pandemi Covid 19 di Indonesia.

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan rumah tangga pedesaan melakukan strategi diversifikasi mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan ketika pandemi Covid 19 terjadi di negara berkembang (Asegie *et al.*, 2021; Rahman *et al.*, 2021). Pernyataan tersebut yang menjadi dugaan bahwa rumah tangga petani kopi Arabika di Kabupaten Humbang Hasundutan melakukan strategi diversifikasi mata pencaharian ketika terjadi pandemi Covid 19. Diversifikasi mata pencaharian merupakan strategi rumah tangga pedesaan membuat sumber mata pencaharian dari beberapa kegiatan supaya mereka dapat bertahan hidup dan meningkatkan standar kehidupan (Ellis, 2007).

Sumber mata pencaharian dari kegiatan pertanian, non pertanian, dan luar pertanian sebagai bentuk diversifikasi mata pencaharian yang dilakukan rumah tangga pedesaan (Alobo Loison, 2015). Etea *et al.*, (2020) menjelaskan jenis kegiatan ekonomi berdasarkan sumber mata pencaharian. Kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, akuakultur, dan produksi madu termasuk pendapatan yang bersumber dari pertanian. Pendapatan dari pekerjaan non pertanian dan bisnis non pertanian yang termasuk pada sumber mata pencaharian non pertanian, contohnya: penjahit, penjual makanan, pangkas rambut, dll. Kegiatan buruh pertanian, memancing, menjual kayu bakar, produksi arang termasuk pada pendapatan yang bersumber dari luar pertanian. OECD, (2003) menambahkan remitansi dan bantuan sosial termasuk pada pendapatan yang bersumber dari luar pertanian.

Penelitian mengenai diversifikasi mata pencaharian rumah tangga pertanian di Kecamatan Lintong Nihuta perlu dilakukan supaya melihat strategi yang dilakukan oleh rumah tangga petani kopi arabika untuk bertahan ketika tekanan ekonomi terjadi pada masa pandemi Covid 19. Kajian kami bertujuan untuk mengkaji sumber mata pencaharian, mengukur tingkat diversifikasi dan faktor yang mempengaruhi diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih pada kajian ini terletak di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Kecamatan Lintong Nihuta dipilih karena daerah ini merupakan asal mula kopi arabika Lintong dan daerah ini sebagai produsen kedua tertinggi yang memproduksi kopi arabika di Kabupaten Humbang Hasundutan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Desa Nagasaribu I sampai Desa Nagasaribu V dipilih secara sengaja sebagai lokasi penelitian karena desa ini tertinggi yang memproduksi kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta. Sampel penelitian sebanyak 110 rumah tangga petani kopi arabika, yang mana pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Februari pada tahun 2022. Data primer dan sekunder yang dikumpulkan pada kajian ini. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada kepala rumah tangga petani kopi arabika berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur sebelumnya, seperti: jurnal, publikasi BPS, skripsi, dll.

Mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta dapat saja bersumber dari pertanian, non pertanian, ataupun luar pertanian. Setiap sumber mata pencaharian diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan atau kegiatan ekonomi. Setiap kegiatan ekonomi memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran kontribusi dari setiap kegiatan ekonomi, sebagai berikut:

$$C_i = \frac{I_i}{TI} \times 100 \%$$

Dimana: C_i merupakan *share* (pangsa) pendapatan dari setiap kegiatan ekonomi; I_i : pendapatan dari setiap kegiatan; TI: total pendapatan dari setiap sumber mata pencaharian.

Indeks diversifikasi digunakan sebagai metode pengukuran tingkat diversifikasi mata pencaharian. Ahmed *et al.*, (2018) menyatakan enam indeks dapat digunakan sebagai metode pengukuran, tetapi indeks SID (*Simpson Index Diversification*) yang dominan digunakan untuk pengukuran diversifikasi mata pencaharian. Indeks SID diformulasikan sebagai berikut (Sarker *et al.*, 2020):

$$SID = 1 - \sum_{i=1}^n P_i^2$$

Dimana, n merupakan total sumber pendaptan dan P_i merupakan proporsi pendapatan dari sumber mata pencaharian ke i . Indeks SID bernilai 0 sampai 1. Nilai indeks SID mendekati 0 menunjukkan rumah tangga petani melakukan spesialisasi, sedangkan nilai indeks SID mendekati 1 menunjukkan rumah tangga petani melakukan diversifikasi (Sarker *et al.*, 2020). Tingkat diversifikasi dapat ditentukan berdasarkan rentang nilai indeks SID, sebagai berikut (Ahmed *et al.*, 2018):

1. Nilai SID < 0,01: menunjukkan tidak ada diversifikasi
2. Nilai SID = 0,01-0,25: menunjukkan tingkat diversifikasi rendah

3. Nilai SID = 0,26-0,50: menunjukkan tingkat diversifikasi menengah
4. Nilai SID = 0,51-0,75: menunjukkan tingkat diversifikasi tinggi
5. Nilai SID = 0,26-0,50: menunjukkan tingkat diversifikasi sangat tinggi

Setelah diperoleh nilai indeks diversifikasi dari setiap rumah tangga petani, maka langkah selanjutnya dilakukan pengukuran dengan regresi tobit untuk melihat hubungan faktor sosial ekonomi terhadap diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika. Nilai indeks SID digunakan sebagai variable dependen, sedangkan faktor sosial ekonomi digunakan sebagai variabel independen. Regresi tobit untuk melihat hubungan faktor sosial ekonomi terhadap diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SID = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_9 x_9 + e$$

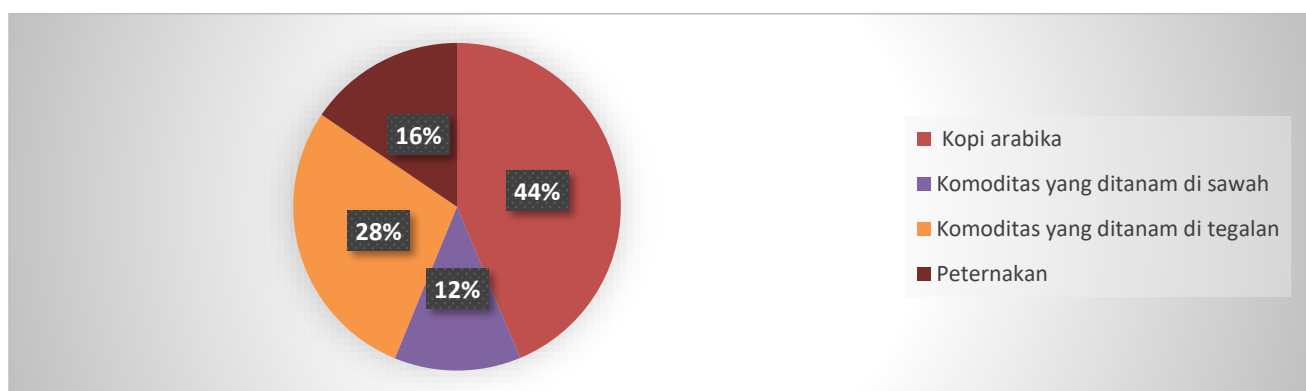
Dimana, SID: nilai indeks diversifikasi; β_0 : konstanta; $\beta_1, \dots, \beta_9$: parameter; x_1 : jenis kelamin kepala rumah tangga; x_2 : usia kepala rumah tangga; x_3 : pendidikan; x_4 : jumlah anggota rumah tangga; x_5 : luas lahan; x_6 : jarak ke pasar; x_7 : akses penyuluhan; x_8 : pengalaman bertani; x_9 : rasio ketergantungan; e : kesalahan acak.

Beberapa uji digunakan pada model regresi tobit. Uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas diperlukan untuk mengevaluasi validitas variabel yang digunakan pada model regresi tobit (Ahmed *et al.*, 2018). Uji parsial ($\text{prob} > [z]$) digunakan untuk melihat pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap diversifikasi mata pencaharian (Sarker *et al.*, 2020). *Software Stata 16* digunakan untuk pengolahan data pada regresi tobit.

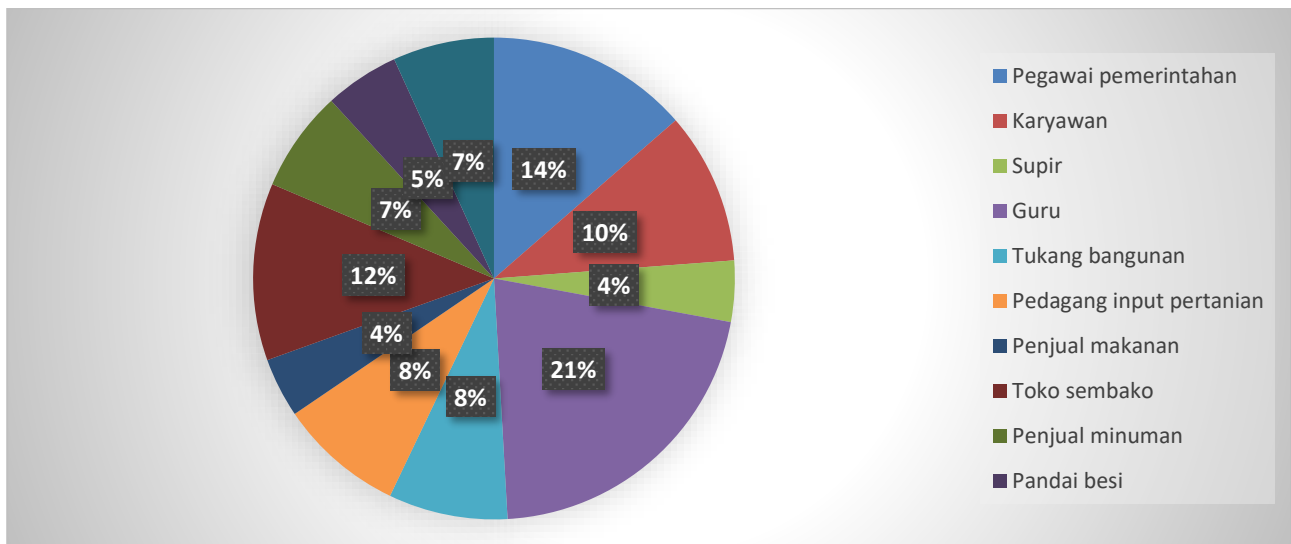
3. Hasil Dan Pembahasan

Sumber Mata Pencaharian Rumah Tangga Petani Kopi Arabika

Kajian kami menemukan mata pencaharian pertanian, non pertanian, dan luar pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta pada masa pandemi Covid 19. Kegiatan ekonomi untuk setiap sumber mata pencaharian perlu diuraikan, supaya terlihat jelas kontribusi setiap kegiatan ekonomi pada mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika. Gambar 1 menunjukkan *share* pendapatan dari setiap kegiatan ekonomi pada sumber mata pencaharian pertanian. Kajian kami menemukan bahwa pendapatan kopi arabika memberikan kontribusi tertinggi pada pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian pertanian. Rumah tangga petani kopi arabika melakukan budidaya tanaman padi dan jagung di lahan sawah. Pendapatan dari komoditas yang ditanam di lahan sawah memberikan kontribusi sebesar 28 % pada pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian pertanian. Selanjutnya, rumah tangga petani kopi arabika melakukan budidaya tanaman cabai, kol, tomat, dan ubi di lahan tegalan. Pendapatan dari komoditas yang ditanam di lahan tegalan memberikan kontribusi sebesar 12 % pada pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian pertanian. Terakhir, *share* pendapatan dari peternakan sebesar 16 % dari total pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian pertanian. Mereka memelihara hewan babi, kerbau, ayam, dan bebek sebagai komoditas peternakan.

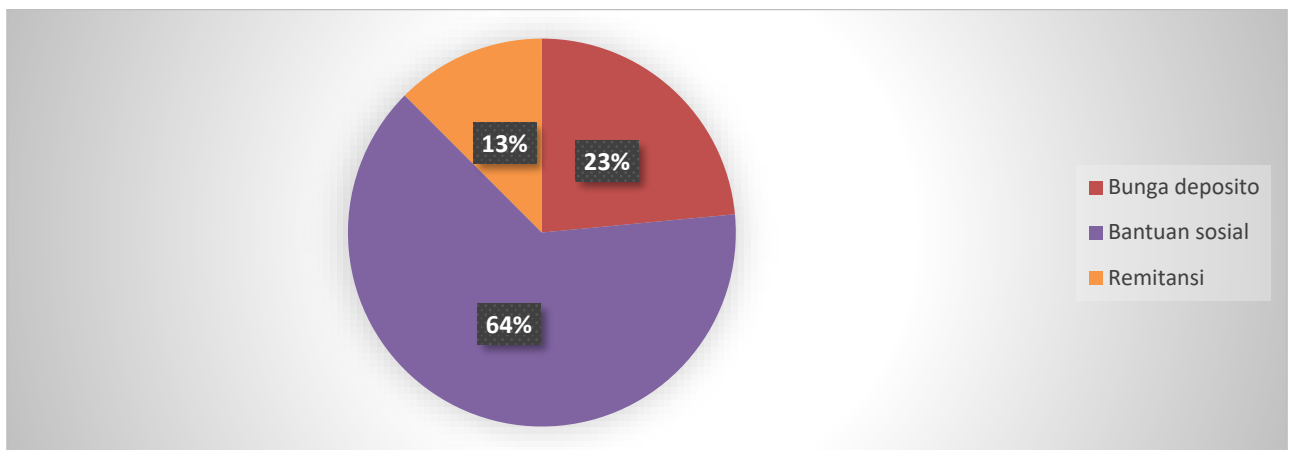


Gambar 1. *Share* Pendapatan dari Setiap Kegiatan Ekonomi pada Sumber Mata Pencaharian Pertanian



Gambar 2. *Share* Pendapatan dari Setiap Kegiatan Ekonomi pada Sumber Mata Pencaharian Non Pertanian

Gambar 2 menunjukkan *share* pendapatan dari setiap kegiatan ekonomi pada sumber mata pencaharian non pertanian. Pendapatan anggota keluarga yang berprofesi sebagai guru memberikan kontribusi tertinggi pada pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian non pertanian. Rata-rata pendapatan guru sebesar empat juta rupiah per bulan di lokasi penelitian. Anggota keluarga dari rumah tangga petani kopi arabika juga ada yang aktif bekerja di kantor pemerintahan, baik desa maupun kecamatan. *Share* pendapatan dari peternakan sebesar 14 % dari total pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian pertanian. Pendapatan dari penjualan makanan memberikan kontribusi terendah pada pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian non pertanian. Makanan khas Batak, Jawa maupun Padang yang dijual oleh rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta.

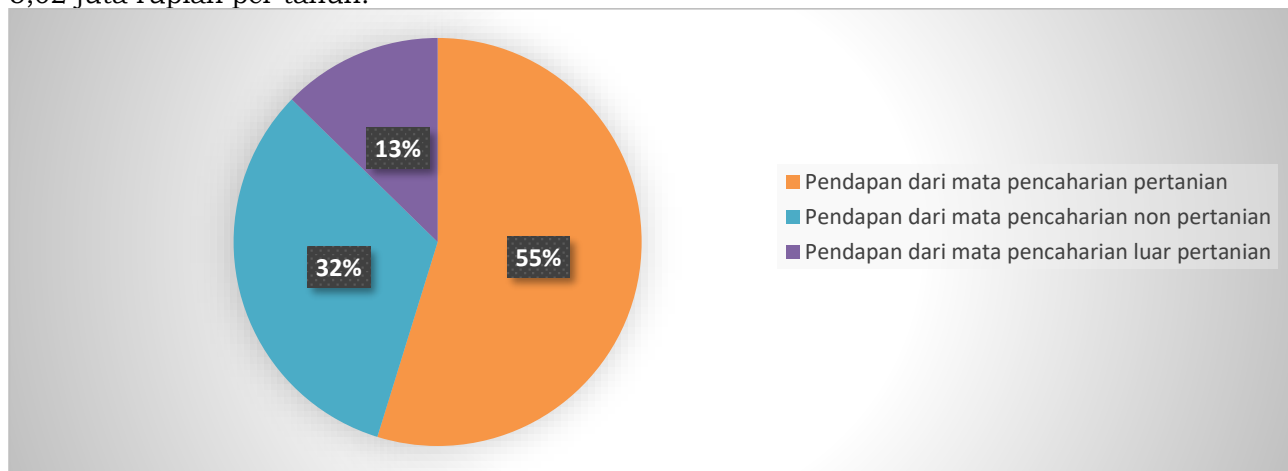


Gambar 3. *Share* Pendapatan dari Setiap Kegiatan Ekonomi pada Sumber Mata Pencaharian Luar Pertanian

Gambar 3 menunjukkan *share* pendapatan dari setiap kegiatan ekonomi pada sumber mata pencaharian luar pertanian. Pendapatan dari bantuan sosial memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian luar pertanian. Bantuan sosial untuk keluarga miskin dan bantuan sosial untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan jenis bantuan sosial dari pemerintah untuk rumah tangga petani kopi arabika di lokasi penelitian. Rumah tangga petani kopi arabika juga aktif menabung dalam bentuk deposito di lembaga keuangan formal maupun informal, contoh Bank umum nasional, *Credit Union*, dan koperasi simpan pinjam. Bunga deposito diberikan oleh pihak lembaga keuangan kepada rumah tangga petani. Jika dinominalkan dengan uang, mereka memperoleh lima ratus ribu rupiah sampai satu juta rupiah per tahun untuk imbalan dari uang yang ditabung oleh rumah tangga petani. *Share* pendapatan dari bunga deposito sebesar 23 % dari total pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian luar pertanian. Terakhir, pendapatan dari remitansi

memberikan kontribusi terkecil pada pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumber mata pencaharian luar pertanian. Remitansi merupakan pendapatan yang diperoleh dari pengiriman uang, baik dari kota ke desa di dalam negeri maupun dari luar negeri ke dalam negeri (Martin & Lorenzen, 2016).

Rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta terbukti melakukan diversifikasi mata pencaharian berdasarkan uraian sebelumnya. Selanjutnya, kita fokus pada pangsa pendapatan dari setiap sumber mata pencaharian (Gambar 4). Kajian kami menemukan rata-rata total pendapatan dari setiap rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta sebesar 39,57 juta rupiah per tahun. Pendapatan dari mata pencaharian pertanian memberikan kontribusi terbesar untuk pendapatan rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta. Rata-rata pendapatan dari mata pencaharian pertanian sebesar 21,67 juta rupiah per tahun. *Share* pendapatan dari mata pencaharian non pertanian sebesar 32 % dari total pendapatan rumah tangga petani kopi arabika. Rata-rata pendapatan dari mata pencaharian non pertanian sebesar 12,88 juta rupiah per tahun. Pendapatan dari mata pencaharian luar pertanian memberikan kontribusi terkecil untuk pendapatan rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta. Rata-rata pendapatan dari mata pencaharian luar pertanian sebesar 5,02 juta rupiah per tahun.



Gambar 4. *Share* Pendapatan dari Setiap Sumber Mata Pencaharian

Tingkat Diversifikasi Mata Pencaharian

Tabel 1 menunjukkan diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika berdasarkan nilai SID terdiri dari empat kategori. Kategori pertama untuk rumah tangga petani yang tidak ada diversifikasi mata pencaharian sebesar 33,6 %. Dengan kata lain, mereka hanya memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian. Kategori kedua untuk rumah tangga yang melakukan diversifikasi mata pencaharian tingkat rendah sebesar 7,3 %. Kategori ketiga untuk rumah tangga yang melakukan diversifikasi mata pencaharian tingkat menengah sebesar 48,2 %. Terakhir, kategori untuk rumah tangga yang melakukan diversifikasi mata pencaharian tingkat tinggi sebesar 10,9 %.

Tabel 1. Kategori Diversifikasi Berdasarkan Nilai SID

Nilai SID	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
< 0,01	Tidak ada diversifikasi	37	33,6
0,01-0,25	Diversifikasi tingkat rendah	8	7,3
0,26-0,50	Diversifikasi tingkat menengah	53	48,2
0,51-0,75	Diversifikasi tingkat tinggi	12	10,9
>0,75	Diversifikasi sangat tinggi	0	0

Tinjauan terhadap nilai SID untuk semua responden, kami menemukan rata-rata nilai SID sebesar 0,29. Nilai SID tersebut berarti rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta melakukan diversifikasi mata pencaharian tingkat menengah pada masa pandemi Covid 19. Diversifikasi mata pencaharian tingkat menengah juga ditemukan pada kajian Ahmed *et al.*, (2018). Kajian lainnya menemukan rumah tangga pertanian di Bangladesh melakukan diversifikasi mata pencaharian tingkat rendah (Sarker *et al.*, 2020). Khusus pada masa pandemi Covid 19, kajian Rahman *et al.*, (2021) menyatakan tekanan ekonomi pada masa pandemi Covid 19 menyebabkan rumah tangga petani di Bangladesh aktif melakukan diversifikasi mata pencaharian.

Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Mata Pencaharian

Kajian kami menggunakan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas pada model regresi tobit. Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat korelasi antara variabel bebas (independen) yang digunakan pada model regresi tobit (Greene, 2008). Semua nilai VIF (*variance inflation factor*) berada dibawah lima, dengan nilai rata-rata VIF sebesar 1,74. Nilai tersebut berarti tidak ditemukan gejala multikolinearitas pada kajian ini. Selanjutnya, uji *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg* digunakan untuk melihat gejala heteroskedastisitas pada regresi tobit. *Prob chi square* sebesar 0,7682 menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model kajian kami.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Tobit

Variabel	Koefisien	Prob> z
Jenis kelamin	-0,0191117	0,812
Usia	0,0098084	0,107
Pendidikan	-0,0332609	0,020*
Jumlah anggota keluarga	0,0490219	0,027*
Luas lahan	0,1003546	0,273
Akses penyuluhan	0,069526	0,309
Pengalaman Bertani	-0,0198564	0,017*
Rasio ketergantungan	-0,0784129	0,256
Jarak ke pasar	-0,0124353	0,036*

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 5\%$

Hasil regresi tobit yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan secara nyata pada indeks SID. Taraf nyata yang kami gunakan sebesar 5 %, yang mana salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat keyakinan sebesar 95 %. Tanda positif pada koefisien menunjukkan variabel bebas meningkatkan diversifikasi mata pencaharian, sedangkan tanda negatif pada koefisien menunjukkan variabel bebas menurunkan diversifikasi mata pencaharian. Lima variabel bebas yang memiliki koefisien bertanda negatif dan empat variabel bebas yang memiliki koefisien bertanda positif.

Tinjauan pertama adalah variabel pendidikan. Kajian kami menemukan variabel pendidikan berpengaruh negatif secara signifikan pada diversifikasi mata pencaharian. Temuan ini berarti kepala rumah tangga petani kopi arabika yang memiliki pendidikan tinggi fokus untuk meningkatkan keahlian mereka dalam kegiatan pertanian ataupun memanfaatkan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian. Oleh karena itu, pendidikan yang tinggi menurunkan peluang rumah tangga petani melakukan diversifikasi mata pencaharian. Kajian Ahmed *et al.*, (2018) mendukung kajian kami, yang mana peneliti tersebut menyatakan latar belakang pendidikan tinggi yang dimiliki oleh kepala rumah tangga petani di Bangladesh menyebabkan peningkatan keahlian hanya pada mata pencaharian pertanian, sedangkan keahlian mereka tidak meningkat pada mata pencaharian non pertanian dan luar pertanian yang menyebabkan mereka kesulitan melakukan diversifikasi mata pencaharian. Namun, Adebayo *et al.*, (2012) menemukan hasil yang berbeda dengan temuan kami, yang mana peneliti tersebut menyatakan kepala rumah tangga petani yang memiliki pendidikan tinggi memiliki ketrampilan dan kemampuan bekerja pada non pertanian dan luar pertanian, dan oleh karena itu, pendidikan meningkatkan diversifikasi mata pencaharian.

Selanjutnya, jumlah anggota keluarga ditemukan berhubungan positif secara signifikan pada diversifikasi mata pencaharian. Hal ini berarti jumlah anggota keluarga yang relatif besar memberi peluang kepada rumah tangga petani untuk bekerja pada kegiatan non pertanian atau anggota keluarga digunakan sebagai buruh tani pada budidaya kopi arabika. Jika dihubungkan dengan kondisi pandemi Covid 19, banyak anggota keluarga yang berstatus pekerja migran di kota atau luar negeri tidak bekerja lagi di tempat sebelumnya dan mereka memilih pulang ke desa (Kusumaningrum *et al.*, 2021). Anggota keluarga eks pekerja migran memiliki keahlian untuk mencari sumber mata pencaharian dari non pertanian dan luar pertanian. Temuan kami sama dengan kajian Ahmed *et al.*, (2018), yang mana peneliti tersebut menyatakan jumlah anggota keluarga yang besar memiliki akses pada berbagai sumber mata pencaharian, sehingga pendapatan rumah tangga petani di Bangladesh dapat meningkat. Temuan Wang *et al.*, (2019) berbeda dengan temuan kami, yang mana peneliti tersebut menyatakan anggota keluarga yang relatif besar menjadi beban ekonomi rumah tangga petani, sehingga mereka kekurangan modal untuk mencari pendapatan dari non pertanian dan luar pertanian.

Variabel berikutnya yang kami kaji adalah jarak ke pasar. Kajian kami menemukan jarak ke pasar berhubungan negatif pada diversifikasi mata pencaharian. Alasan yang logis adalah jarak dari rumah ke pasar yang relatif jauh biasanya berhubungan dengan biaya transaksi yang relatif

tinggi, sehingga menurunkan minat rumah tangga petani untuk melakukan kegiatan non pertanian dan luar pertanian. Temuan kami didukung oleh kajian [Leng et al., \(2020\)](#).

Terakhir, kajian kami menemukan variabel pengalaman bertani berpengaruh negatif secara signifikan pada diversifikasi mata pencaharian. Alasan yang logis adalah pengalaman bertani kepala rumah tangga petani kopi arabika yang relatif lama diindikasikan memiliki keahlian yang tinggi pada kegiatan pertanian, sehingga mereka hanya fokus untuk mencari pendapatan dari kegiatan pertanian atau mereka tidak berminat untuk mencari pendapatan dari kegiatan non pertanian dan luar pertanian. Sebagai tambahan, petani yang memiliki pengalaman bertani relatif lama diindikasikan sudah berusia relatif tua, dan ketika pandemi Covid 19 terjadi, mereka ketakutan untuk bekerja di kegiatan non pertanian dan luar pertanian, sehingga mereka fokus bekerja di sektor pertanian. Temuan kami berbeda dengan kajian ([Shah et al., 2021](#)), yang mana peneliti tersebut menyatakan pengalaman bertani yang cukup lama menghadapi perubahan iklim membuat petani mencari pendapatan dari kegiatan non pertanian dan luar pertanian.

Simpulan

Kajian kami menemukan bahwa pendapatan dari mata pencaharian pertanian memberikan kontribusi tertinggi pada pendapatan rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta. Budidaya kopi arabika memiliki pangsa pendapatan terbesar pada pendapatan rumah tangga berdasarkan mata pencaharian pertanian. Pendapatan dari mata pencaharian luar pertanian memberikan kontribusi terkecil pada pendapatan rumah tangga petani kopi arabika. Bantuan sosial dari pemerintah memiliki pangsa pendapatan terbesar pada pendapatan rumah tangga berdasarkan mata pencaharian luar pertanian. Kajian kami juga menemukan nilai SID sebesar 0,29, yang mana nilai tersebut berarti rumah tangga petani kopi arabika di Kecamatan Lintong Nihuta aktif melakukan diversifikasi mata pencaharian tingkat menengah pada masa pandemi Covid 19.

Selanjutnya, kajian kami menemukan empat variabel yang mempengaruhi secara signifikan pada diversifikasi mata pencaharian. Rumah tangga petani kopi arabika yang memiliki jumlah anggota keluarga relatif banyak berpotensi meningkatkan diversifikasi mata pencaharian, sedangkan rumah tangga petani yang memiliki pendidikan yang tinggi, pengalaman bertani yang relatif lama, dan jarak ke pasar yang relatif jauh berpotensi menurunkan diversifikasi mata pencaharian.

Uraian diatas menunjukkan tekanan ekonomi pada saat pandemi Covid 19 menyebabkan setiap rumah tangga memilih strategi diversifikasi mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan. Pemerintah, baik lokal maupun pusat, diharapkan membuat kebijakan yang memudahkan investor melakukan investasi yang baru supaya lowongan pekerjaan non pertanian dan luar pertanian banyak di Kecamatan Lintong Nihuta. Anggota keluarga yang nemiliki pendidikan tinggi tidak lagi fokus pada mata pencaharian pertanian ataupun melakukan migrasi ke kota karena tersedianya lowongan pekerjaan yang banyak pada mata pencaharian non pertanian dan luar pertanian di Kecamatan Lintong Nihuta.

Pustaka

- Adebayo, C. O., Akogwu, G. O., & Yisa, E. S. (2012). Determinants of Income Diversification Among Farm Households In Kaduna State: Application of Tobit Regression Model. *Production, Agriculture, and Technology Journal*, 8(2), 1–10. www.patnsukjournal.net/currentissue
- Ahmed, M., Bhandari, H., Gordoncillo, P., Quicoy, C., & Carnaje, G. (2018). Factors affecting extent of rural livelihood diversification in selected areas of Bangladesh. *SAARC Journal of Agriculture*, 16(1), 7–21. <https://doi.org/10.3329/SJA.V16I1.37419>
- Alobo Loison, S. (2015). Rural Livelihood Diversification in Sub-Saharan Africa: A Literature Review. *The Journal of Development Studies*, 51(9), 1125–1138. <https://doi.org/10.1080/00220388.2015.1046445>
- Asegie, A. M., Adisalem, S. T., & Eshetu, A. A. (2021). The effects of COVID-19 on livelihoods of rural households: South Wollo and Oromia Zones, Ethiopia. *Heliyon*, 7(12). <https://doi.org/10.1016/J.HELİYON.2021.E08550>
- Béné, C. (2020). Resilience of local food systems and links to food security – A review of some important concepts in the context of COVID-19 and other shocks. *Food Security*, 12(4), 805–822. <https://doi.org/10.1007/S12571-020-01076-1/FIGURES/2>
- BPS Sumut. (2022). Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) menurut Kabupaten/Kota (Rupiah), 2019-2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id/indicator/6/188/1/upah-minimum-provinsi-ump-dan-upah-minimum-kabupaten-kota-umk-menurut-kabupaten-kota.html>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *BUKU STATISTIK PERKEBUNAN*. https://drive.google.com/file/d/1ZpXeZogAQYfCINBOgVLhYi8X_vujJdHx/view

- Disbun Sumut. (2022). *Indikasi Geografis Kopi : ID G 000 000 063*. Dinas Perkebunan Sumatera Utara. <http://disbun.sumutprov.go.id/dashboard/web/index.php?r=indikasi-geografis-kopi%2Fview&id=5>
- Ellis, F. (2007). Household strategies and rural livelihood diversification. *35(1)*, 1–38. <https://doi.org/10.1080/00220389808422553>
- Etea, B. G., Zhou, D., Abebe, K. A., & Sedebo, D. A. (2020). Is income diversification a means of survival or accumulation? Evidence from rural and semi-urban households in Ethiopia. *Environment, Development and Sustainability*, 22(6), 5751–5769. <https://doi.org/10.1007/S10668-019-00449-7/TABLES/6>
- Greene, W. H. (2008). *Econometric Analysis* (6th ed.). Prentice Hall. <http://www.sciencetech.com/reference/179239>
- ICO. (2019, April). Impact of Covid-19 on The Global Coffee Sector: The Demand Side . International Coffee Organization. <https://www.ico.org/documents/cy2019-20/coffee-break-series-1e.pdf>
- Jiao, X., Pouliot, M., & Walelign, S. Z. (2017). Livelihood Strategies and Dynamics in Rural Cambodia. *World Development*, 97, 266–278. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2017.04.019>
- Kusumaningrum, S., Siagian, C., & Beazley, H. (2021). Children during the COVID-19 pandemic: children and young people's vulnerability and wellbeing in Indonesia. *Children's Geographies*, 20(4), 437–447. <https://doi.org/10.1080/14733285.2021.1900544>
- Leng, C., Ma, W., Tang, J., & Zhu, Z. (2020). ICT adoption and income diversification among rural households in China. *Applied Economics*, 52(33), 3614–3628. <https://doi.org/10.1080/00036846.2020.1715338>
- Martin, S. M., & Lorenzen, K. (2016). Livelihood Diversification in Rural Laos. *World Development*, 83, 231–243. <https://doi.org/10.1016/J.WORLDDEV.2016.01.018>
- OECD. (2003). Farm household incomes. In *OECD Observer* (Vol. 194). <https://doi.org/10.1787/9789264099678-EN>
- Purba, G., Hermanto, B., & Yusniar. (2019). Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (Coffea Arabica) dengan Studi Kasus Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan [Universitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/11017>
- Putranti, D., & Indriyani, D. A. (2021). Perlindungan Indikasi Geografis oleh Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Pasca Sertifikasi di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(3), 395–414. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.V15.395-414>
- Rahman, M. S., Majumder, M. K., Sujun, M. H. K., & Manjira, S. (2021). Livelihood status of coastal shrimp farmers in Bangladesh: Comparison before and during COVID-19. *Aquaculture Reports*, 21. <https://doi.org/10.1016/J.AQREP.2021.100895>
- Sarker, M. N. I., Wu, M., Alam, G. M., & Shouse, R. C. (2020). Livelihood diversification in rural Bangladesh: Patterns and determinants in disaster prone riverine islands. *Land Use Policy*, 96. <https://doi.org/10.1016/J.LANDUSEPOL.2020.104720>
- Shah, A. A., Gong, Z., Khan, N. A., Khan, I., Ali, M., & Naqvi, S. A. A. (2021). Livelihood diversification in managing catastrophic risks: evidence from flood-disaster regions of Khyber Pakhtunkhwa Province of Pakistan. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(30), 40844–40857. <https://doi.org/10.1007/S11356-021-13598-Y/METRICS>
- Wang, P., Yan, J., Hua, X., & Yang, L. (2019). Determinants of livelihood choice and implications for targeted poverty reduction policies: A case study in the YNL river region, Tibetan Plateau. *Ecological Indicators*, 101, 1055–1063. <https://doi.org/10.1016/J.ECOLIND.2019.02.007>